

Landasan Inovasi Pendidikan Kurikulum Islami di Aceh (Landasan Yuridis, Historis, dan Keilmuan)

Junaidi¹; Muhibuddin²

Dosen IAIN Langsa¹²

junaidi@iainlangsa.ac.id

Abstract

The presence of Islam in the area of the Aceh community has a colour that has its focal point in the development of the socio-cultural history of the Acehnese people themselves. In the history of the people of Aceh, that Aceh itself consists of several small kingdoms, such as; Samudra Pasai, Peureulak, Pidie and Daya, with the unity of all the kingdoms of Aceh, then Aceh became a big country. Every business, which consists of activities and actions that are intended to achieve a goal must have a good and strong foothold. Therefore Islamic education is a forum to form an Islamic human being, in this case certainly has a clear reference/foundation in all aspects in it. On this occasion, the author refers to the foundations of juridical, history and science.

Keywords: Aceh, Curriculum, Educational Innovation, Islamic.

Abstrak

Kehadiran Islam dalam wilayah komunitas masyarakat Aceh mendapat warna yang memiliki titik focus tersendiri dalam perkembangan sejarah sosialkultural bagi masyarakat Aceh itu sendiri. Dalam sejarah masyarakat Aceh, bahwa Aceh itu sendiri terdiri dari beberapa kerajaan kecil di antaranya Samudra Pasai, Peureulak, Pidie dan Daya, dengan bersatu seluruh kerajaan-kerajaan Aceh, maka Aceh menjadi Negara besar. Dalam setiap usaha, yang terdiri dari kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan sebuah wadah untuk membentuk manusia yang Islami, dalam hal ini tentunya memiliki acuan/landasan yang jelas dalam semua aspek didalamnya. Pada kesempatan ini penulis mengacu pada landasan-landasan yuridis, history dan keilmuan.

Kata Kunci: Aceh, Inovasi Pendidikan, Islami, Kurikulum.

A. Pendahuluan

H. Hasbi Amiruddin, 2003, dalam bukunya beliau menulis bahwa Aceh ini salah satu gerbang mulainya perkembangan pendidikan Islami di Nusantara. Oleh karena itu pendidikan Islami sehingga membuminya di Nanggroe Aceh Darussalam setelah menunjukkan eksistensinya di jantung masyarakat itu sendiri, dalam konteks ini pendidikan Islam dijadikan bimbingan agama secara menyeluruh bagi masyarakat Aceh. Sehingga menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai masyarakat yang taat terhadap sikap jujur, adil dan berani dalam menegakkan yang hak dan menjauhi yang bathil.

Sejak tahun 1950-an Aceh telah mendapatkan keistimewaan terhadap pendidikan Islam dari pemerintah, sehingga Aceh itu sendiri memiliki hak yang luas dalam mengembangkan berbagai bentuk pendidikan yang memiliki karakter dengan masyarakat itu sendiri dalam hal ini dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islami di Aceh. Dalam sebuah tindakan yang disengaja dalam merangka untuk mencapai tujuan bersama tentunya kita harus mengaju pada pijakan yang jelas dan kuat, dengan demikian pendidikan Islam yang merupakan sebuah usaha dalam merangka membentuk masyarakat Islami.

B. Metode

Untuk mendapatkan hasil dalam tulisan ini penulis menggunakan metode library research, dengan acuan menelaah buku-buku dan referensi lainnya yang ada kaitannya dengan tema jurnal itu sendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

Landasan Yuridis

Baharuddin menjelaskan hukum dalam pendidikan atau juga disebut landasan yuridis memiliki makna adalah dengan arti yang bersumber dari penundang-undangan yang berlaku sehingga menjadi titik tolak dalam rangka praktek studi pendidikan. Hukum dalam pendidikan di Indonesia

yang merupakan seperangkat konsep aturan perundang-undangan yang menjadi tolak ukur dalam system pendidikan di Indonesia. Dalam UUD 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Undang-Undang Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang, peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, peraturan pelaksanaan lainnya, seperti peraturan Menteri, Instruksi Menteri, dan lain-lain (Kang Pendi, 2015).

Dalam Qanun Aceh nomor 11 tahun 2014 bab II dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh harus berasaskan pada beberapa landasan diantaranya adalah; landasan keislaman, kebangsaan, keacehan, kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemanfaatan, keterjangkauan, profesionalitas, keteladanan, keanekaragaman; dan nondiskriminasi. Para penyelenggara pendidikan di Aceh harus mampu mengembangkan dan membangunkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka melahirkan masyarakat Aceh yang mandiri, beradab dan bermartabat yang sesuai dengan ajaran agama.

Sebagaimana dituangkan dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh dalam rangka mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia yang; beriman dan bertaqwa, berakhlak, berpengetahuan, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan pasal 9 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan di Aceh berkewajiban; menjaga dan mentaati norma-norma pendidikan dan tata tertib satuan pendidikan; berbusana muslim/muslimah bagi yang beragama Islam; tidak melakukan pornografi dan pornoaksi; dan mengikuti proses pembelajaran, menghormati guru dan tenaga kependidikan lainnya

Landasan Historis

Pidarta, Made, 2007 memberikan gambaran bahwa masa lampau atau sering disebut histori dimana keadaan masa lampau dengan segala bantuk kejadian-kejadian atau beberapa kegiatan yang pernah terjadi disuatu masa yang didasari beberapa konsep tertentu, kemudian yang diartikan sebagai landasan historis adalah dimana sejarah pendidikan dimasa lalu yang

menjadi sebuah pijakan terhadap acuan pendidikan dimasa kini dalam konsep pengembangannya.

H.M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan dalam konteks histori mengandung makna sebagai pemberian atau memupukkan isi keagamaan kepada jiwa anak didik sehingga memenuhi kepuasan rohani sehingga mampu menumbuhkan kemampuan dasar individu sendiri. Ketika kita berbicara tentang adat pendidikan pada masyarakat Aceh, hal ini bukanlah sebuah tradisi bari, hal ini dibuktikan dengan banyaknya instruksi pendidikan yang ada dalam masyarakat aceh itu sendiri seperti adanya meunasah, rangkang dan dayah, yang sudah ada sejak awalnya munculnya Islam pada abad ke 13 (Badruzzaman Ismail: 2003). Diawal kemerdekaan pendidikan Islam di Aceh sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal ini tergambar pada banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh. Bahkan, jumlah Sekolah Rendah Islam yang ada di Aceh pada tahun 1950-an menjadi yang terbesar untuk seluruh Indonesia.

Ibnu Batutah dari Maroko Pada tahun 1345, beliau sempat singgah di kerajaan Pasai dimana pemerintahan Malikaz Zahir, dimana raja yang terkenal alim dengan ilmu agamanya yang bermazhab syafii dengan mengadakan penganjian dalam setiap waktu shalat Ashar, fasih berbahasa Arab dan selalu mempraktekkan hidup sederhana. Keterangan diatas memberikan kesimpulan bahwa; materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat adalah fiqh mazhab syafii, system pendidikan secara informal seperti majlis ta'lim dan halaqah, tokoh pemerintahannya merangkap tokoh agama dan biaya pendidikan bersumber dari Negara. Gambaran Ibnu Batutah tersebut di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan yang berlaku pada masa kerajaan Pasai adalah:

1. Kerajaan Peureulak

Raja yang pertama memerintah pada Kerajaan Peureulak adalah Sultan Alaudin pada tahun 1161-1186 H yaitu pada abad ke 12 M, yang memiliki beberapa pusat pendidikan Islam diantaranya; dayah Cot Kala, dalam hal ini dayah juga disamakan dengan Perguruan Tinggi, sedangkan kurikulum Islami yang diterapkan disini diantaranya; Bahasa arab, tauhid, tasawuf,

akhlak, ilmu bumi, ilmu Bahasa, sastra arab, sejarah, tata Negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat, perguruan tinggi ini letaknya di dekat Aceh Timur sekarang, pendirinya adalah seorang ulama pengeran Teungku Chik A. Amin pada akhir abad ke-13, ini pusat pendidikan Islam pertama di Aceh.

2. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M). Sedangkan jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam dimulai dari pendidikan Meunasah/atau madrasah artinya tempat belajar/sekolah yang terdapat dalam setiap gampong mempunyai fungsi sebagai:

- a. tempat belajar Al-Qur'an
- b. Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai:

- a. tempat shalat lima waktu untuk gampung.
- b. tempat shalat tarawih dan tempat belajar dan membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan.
- c. kenduri Maulid.
- d. Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri.
- e. Tempat menyelesaikan sengketa antara anggota gampung.
- f. Tempat bermusyawarah dalam segala urusan

Kemudian pendidikan di dayah diantaranya seperti di meunasah tetapi materi yang diajarkan adalah kitab Nahwu, dengan Bahasa Arab, letak dayah sering berdekatan dengan majid, meskipun ada juga di dekat rumah-rumah tengku memiliki dayah itu sendiri, terutama dayah yang tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu orang yang ingin belajar nahu itu tidak dapat belajar sambilan, untuk itu mereka harus memilih dayah yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di dayah tersebut yang disebut

Meudagang. Di dayah telah disediakan pondok-pondok kecil mamuat dua orang tiap rumah.

Dalam buku karangan Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, istilah Rangkang merupakan madrasah seringkat Tsanawiyah, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Rangkang juga diselenggarakan disetiap mukim. Sedangkan kurikulum yang diajarkan di Meunasah adalah menulis dan membaca huruf-huruf arab, membaca alquran, tatacara beribadah, berakhlak, rukun Islam, rukun iman dan lain-lainnya. Sedangkan di pondok-pondok yang seputaran masjid disebut rangkang juga diajarkan pelajaran fiqh, ibadah, tauhid, tasawuf, sejarah Islam/ umum, bahasa Arab, di samping digunakan kitab-kitab dalam bahasa melayu juga ada bahasa Arab.

Kemudian kalau kurikulum yang ada di dayah adalah fiqh muamalah, tauhid, tasawuf/akhlak, geografi, sejarah dan Bahasa Arab. Kalau didayah yang umum khususnya untuk perempuan diajarkan tentang ilmu pertanian, ilmu pertukangan, ilmu perniagaan dan sebagainya. Kemudian di dayah Teungku Chik/ dayah Manyang yang masa sekarang bisa disamakan dengan Akademi. Di sini diajarkan bahasa Arab, Fiqh Jinayat, figh Munakahat, fiqh dauly (hukum tata negara), sejarah Islam, sejarah negara-negara, tauhid/ filsafat, tasawuf/ akhlak, ilmu falak, tafsir, hadits dan lain-lain. Dan untuk tingkat lembaga pendidikan paling tinggi setingkat dengan universitas ada Jami'ah Baiturrahman yang menjadi satu kesatuan dengan masjid Baiturrahman. Di sini diajarkan ilmu tafsir/ hadits, ilmu kedokteran, Kimia, Sejarah, sosial politik, filsafat dan lain-lain.

Landasan Keilmuan

Pada dasarnya yang menjadi landasan keilmuan kurikulum pendidikan Islam di Aceh didasari atas tiga dimensi landasan dasar keilmuan, yaitu;

1. Ontologi

Yang menjadi landasan ontologi dalam pendidikan Islam merupakan sebuah dasar dari kehidupan dari manusia sebagai makhluk berakal dan

berfikir. Jika manusia bukan makhluk berfikir, tidak ada pendidikan. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha pengembangan diri manusia, dijadikan alat untuk mendidik.

Tiga hal pokok yang menjadi landasan ontologis dalam pendidikan Islam; 1). Pengenalan serta pemahaman tentang nama-nama, benda ciptaan Allah berdasarkan pengetahuan manusia itu sendiri atau disebut juga ta'lim, 2). Mengasuh, memelihara serta mendidik yang mengandung makna didalamnya adalah mengajar, atau disebut juga tarbiyah, 3). Sebuah pengakuan yang secara terus-menerus yang ditanamkan kedalam diri manusia dalam hal ini adalah anak didik terhadap penciptaan-Nya atau disebut ta'dib.

Mengacu kepada tiga pendapat di atas, maka para menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah;

- a. Ahmad. D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk bimbingan jasmani dan rohani untuk terbentuknya kepribadian utama manusia sesuai dengan aturan-aturan Islam.
- b. Saefuddin Anshari mengatakan pendidikan Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, susulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi, dsb).
- c. M. Yusuf al Qardawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang dapat mengarahkan kehidupan peserta didik sesuai dengan aturan-aturan Islam. Dengan demikian secara ontologis pemahaman terhadap pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan Allah selaku Pencipta manusia. Karena pendidikan Islam ditujukan pada terbentuknya kepribadian Muslim yang dapat memenuhi hakikat penciptaannya, yakni menjadi Pengabd Allah.

2. Epistemologi

Epistemologi pendidikan Islam membahas seluk beluk dan sumber-sumber pendidikan Islam. Pendidikan Islam bersumber dari Allah SWT, Yang Maha Mengetahui Sesuatu. Ketiga kata kunci tentang Pendidikan Islam di atas disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadist berikut ini: Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah ayat: 31).

Sedangkan objek formalnya ialah perbuatan mendidik yang membawa anak, ke arah tujuan pendidikan Islam. Sehingga secara epistemologi, Kurikulum pendidikan Islam harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. Antara lain sebagai berikut:

- a. Larangan mempersekutukan Allah
- b. Berbuat baik kepada orang tua
- c. Memelihara, mendidik, dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanat Allah.
- d. Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin
- e. Menjauhi permusuhan dan tindakan tercela
- f. Menyantuni anak yatim
- g. Tidak melakukan perbuatan diluar kemampuan
- h. Berlaku jujur dan adil
- i. Menepati janji dan menunaikan perintah Allah
- j. Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah, dsb.

3. Aksiologi

Aksiologi Kurikulum Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Penanaman nilai-nilai aqidah dan Akhlak

- b. Peningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat.
- c. Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- d. Memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Indikator-indikator dari tercapainya tujuan kurikulum pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, yaitu:

- a. Tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
- b. Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran dan kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
- c. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat, dan menunaikan haji ke Baitullah

D. Kesimpulan

Para pemangku atau Penyelenggara pendidikan kurikulum di Aceh diharapkan mampu mewujudkan, serta mengembangkan seluruh potensi anak didik demi mewujudkan masyarakat Aceh yang mandiri, berperadaban sesuai dengan tuntunan ajaran Agama. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mewujudkan sebuah sistem inovasi kurikulum pendidikan Islami di Aceh, yang membawa perubahan pendidikan yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi, *Keadaan Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*, Sinar Darussalam, 1975.
- Al Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesi; Kumpulan Pra Saran pada Seminar 17-20 Maret 1963 di Aceh*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Al Hasyimi, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 2002
- Baharuddin, *Landasan Hukum Pendidikan Nasional*, (<http://baharuddin-enrekang.blogspot.com/>), accessed on, Akses 10 Desember 2015.
- H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- H. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- <http://jurnalpendidikanislam.blogspot.com/2011/12/artikel-pendidikan-tujuan-pendidikan.html>
- Kang Pendi, *Landasan Yuridis Pendidikan Nasional Indonesia*, (<http://situsbaca.blogspot.com/landasan-yuridis-pendidikan-nasional.html>), accessed on Akses 10 Desember 2015)
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2006.
- M. Ibrahim, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: CV. Tumaritis, 1991.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Tasnim Idris, *Aplikasi Targhib dan Tarhib pada Pendidikan Dayah Aceh*, Banda Aceh: P3KI IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011.
- Taufik Abdullah, Ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Usman Husein, *Lembaga Pendidikan Kuttub dan Rumoh Beut (Lembaga Pendidikan Islam dasar Arab di Abad Tengah dan dalam Masyarakat Aceh Tradisional)*, Banda Aceh: P3KI IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011.
- Zauharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

